

# RUSYDIAH

*Jurnal Pemikiran Islam*

Volume 3 Nomor 1, Juni 2022

ISSN: 2723-4894 (cetak), ISSN: 2723-4886 (daring)

DOI: <https://doi.org/10.35961/rsd.v3i1.479>

## DHIFDA' DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: MANFAAT DAN MUDHARATNYA MENURUT ILMU KESEHATAN

Syamruddin Nasution

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

[syamruddin.nasution@uin-suska.ac.id](mailto:syamruddin.nasution@uin-suska.ac.id)

Muhammad Askolani

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

[muhammad.askolani@gmail.com](mailto:muhammad.askolani@gmail.com)

Fatmah Taufik Hidayat

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

[fatmah.taufik.hidayat@uin-suska.ac.id](mailto:fatmah.taufik.hidayat@uin-suska.ac.id)

Laila Sari Masyhur

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

[laila.sari.masyhur@uin-suska.ac.id](mailto:laila.sari.masyhur@uin-suska.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang *dhifda'* (katak) dalam perspektif Al-Qur'an dan kesehatan. Kajian tentang *dhifda'* disebutkan di dalam Al-Qur'an yang terdapat pada surah al-A'raf ayat 133. Di dalam ayat tersebut *dhifda'* digambarkan sebagai salah satu perumpamaan azab yang diturunkan kepada Fir'aun dan kaumnya ketika mereka ingkar kepada Nabi Musa dan akan di hubungkan dengan kesehatan. Penelitian ini membahas pandangan Islam, penafsiran terhadap ayat tentang *dhifda'*, dan bagaimana manfaat *dhifda'* ditinjau dari ilmu kesehatan. Penelitian ini berupa *library research* atau kepustakaan oleh karena itu data yang digunakan adalah data kualitatif dengan pendekatan tafsir ilmi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah, *Pertama*, mufasir menafsirkan surah Al-A'raf ayat 133 ini merupakan salah satu perumpamaan azab yang diturunkan kepada Fir'aun dan kaumnya ketika mereka ingkar kepada Nabi Musa. *Kedua*, manfaat *dhifda'* dalam ilmu kesehatan yaitu berdasarkan kandungan gizinya yang bermanfaat pada kesehatan manusia dalam sistem peredaran darah sistem integumen (kulit, rambut, kuku), reproduksi dan bayi, saraf dan otak, tulang (sistem rangka), sistem ekskresi dan urinaria, kelenjar, hormon, enzim, mulut dan gigi, kekebalan tubuh, sistem otot, sistem pencernaan, sistem pernafasan.

**Kata kunci:** Dhifda', manfaat, mudharat, ilmu kesehatan.

### Abstract

This study discusses *dhifda'* (frog) in the perspective of the Qur'an and health. The study of *dhifda'* is mentioned in the Qur'an in surah al-A'raf verse 133. In that verse *dhifda'* is described as one of the parables of the punishment that was revealed to Pharaoh and his people when they disobeyed Moses. US and will be associated with health. This study will discuss the views of Islam and the interpretation of the verse about *dhifda'* and its benefits in terms of health sciences. This research is in the form of library research, therefore the data used is qualitative data with a scientific interpretation approach. The results of this study are, First, the exegetes interpret Surah Al-A'raf verse 133 as one of the parables of the punishment that was revealed to Pharaoh and his people when they disobeyed Prophet Musa. Second, the benefits of *dhifda'* in health science are based on its nutritional content that is beneficial to human health in the circulatory system, the integumentary system (skin, hair, nails), reproduction and infants, nerves and brain, bones (skeletal system), excretory and urinary systems, glands, hormones, enzymes, mouth and teeth, immune, muscular system, digestive system, respiratory system.

Keywords: *Dhifda'*, benefits, harm, health sciences.

### PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas *dhifda'* (katak) dalam prespektif Al-Qur'an dan ilmu kesehatan. Tulisan berfokus mengeksplorasi penafsiran ilmiah terhadap ayat tentang *dhifda'* serta menganalisis manfaat dan mudharatnya dalam tinjauan ilmu kesehatan. Pembahasan dalam artikel dilakukan terhadap penafsiran terhadap surah al-A'raf ayat 133 sebagaimana tertuang dalam kitab tafsir ilmiah yang diterbitkan Kementerian Agama republik Indonesia dengan dihubungkan pada kitab tafsir lainnya yang relevan. Selain itu, tuylisan ini juga berusaha untuk menghubungkan konsepsi al-Qur'an tentang *dhifda'* tersebut dengan temuan-temuan ilmiah dalam ilmu kesehatan.

*Dhifda'* termasuk binatang amfibi. Amfibi adalah binatang yang hidup di darat dan di air, berperilaku sama dikedua ekosistem tersebut, diantaranya buaya, kodok, kepiting, lobster, kura-kura, dan masih banyak lagi yang lainnya. Amfibi terbagi menjadi dua macam, yaitu yang memiliki darah mengalir dan yang tidak. Dua faktor utama yang perlu dijadikan pedoman dalam menentukan status makanan halal, yaitu penyembelihan binatang yang ketika disembelih menyebut nama Allah, dan kedua jenis binatang yang disembelih harus halal menurut hukum syara'<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Siti Zulaikha dan Yuli Kusumawati, "Halal dan Haram Mkanan dalam Islam". Jurnal (Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005), hlm. 1.

Salah satu hewan amfibi yang masih menjadi perbedaan pendapat para ulama dalam hal mengkomsumsinya, dan belum jelas statusnya adalah katak. Katak dalam bahasa Arab diungkapkan dengan ضفدع / *dhifda'*<sup>2</sup>. Termasuk diantara hewan yang Allah sebutkan di dalam Al-Qur'an, kodok tergolong kelompok amfibia yang tidak memiliki ekor. Ketika kecil, hewan amfibia sangat menyukai air dan mereka mempunyai insang, namun ketika dewasa mereka menggunakan paru-paru untuk bernafas.

Hewan ini tidak sepopuler hewan-hewan lainnya yang bisa dikonsumsi. Jangankan untuk dikonsumsi, dijadikan obat saja Rasul melarangnya, karena kodok haram untuk dibunuh dan ini jelas ada dalam hadisnya. Rasul mengatakan:

حدثنا محمد بن كثير, اخبرنا سفيان, عن بن ابي ذئب, عن سعيد بن خالد, عن سعيد بن المسيب, حديث عثمان بن عبد الرحمن رضي الله عنه . : « أن طبيبا ذكر ضفدعا في دواء ، عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ، فنهاه عن قتلها. (رواه ابو داود:3871)

*Terjemahan: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Kasir, telah mengabarkan kepada kami Sufyan, dari Ibn Abi Zibi dari Said bin Khalid, dari Sayyid bin Musayyib, dari Abdurahman bin Usman ra berkata: Seorang dokter bertanya kepada Rasulullah SAW tentang katak yang dijadikan obat, maka Rasulullah SAW melarang membunuhnya (HR. Abu Daud :3871).*

Sejalan dengan hadis tersebut, Imam Ahmad berpendapat bahwa kodok tidak boleh di gunakan dal perobatan. Dijelaskan dalam kitab at-Thiba al-Nabawi bahwa “Barang siapa memakan darah katak atau dagingnya, maka badannya akan membengkak, warnanya menjadi kental, dan ia akan mengeluarkan maninya sampai mati. Oleh karena itu, para dokter meninggalkan penggunaannya, karena takut akan bahayanya. Mereka terdiri dari dua jenis: air dan tanah. Dan kotoran membunuh makanannya”<sup>3</sup>

*Dhifda'* merupakan subyek kajian akademik yang cukup menarik. Berdasarkan pemantauan penulis, terdapat beberapa studi yang relevan dengan tema ini, tapi tidak ditemukan kajian yang secara khusus membahas tentang *Dhifda'* dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains Kesehatan (Studi Tafsir Ilmi Kemenag). Beberapa studi terdahulu antara lain dilakukan Haris ats-Tsaqafi, serta

<sup>2</sup>Asad M. Alkalali, *Kamus Indonesia Arab*, Cet. 9, (Cirebon: PT. BulanBintang, 2013), hlm. 148.

<sup>3</sup> Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *At-Tibb An-Nabawi Metode Pengobatan Nabi SAW*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2004), hal. 295-260.

tulisan kolaborasi antara Mega Ayu Oktavina dan Rarastoeti Pratiwi. Harir Ats Tsaqofi membahas penafsiran hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam kitabnya Sunan Abu Dawud nomor 3817 mengenai larangan membunuh katak dengan menggunakan metode pemaknaan hadis.<sup>4</sup> Mega Ayu oktavina dan Rarastoeti Pratiwi membahas mengenai konsentrasi protein sekret kelenjar parotoid kodok juga dibandingkan dengan konsentrasi protein sekret kelenjar kulit katak Kongkang Racun (*odorrana hosii*). Kedua penulis melakukan analisis statistik nilai konsentrasi protein kodok dan katak melalui analisis One Way ANOVA untuk melihat signifikansi perbedaan konsentrasi protein tiap sampel.<sup>5</sup>

Berbeda kedua kajian terdahulu tersebut, artikel ini difokuskan untuk mengeksplorasi hubungan antara *dhifda'* (katak) sebagai salah satu hewan yang beracun, dengan *dhifda'* (katak) yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an yang terdapat pada surah al-A'raf ayat 133, sebagai salah satu perumpamaan azab yang diturunkan kepada Fir'aun dan kaumnya ketika mereka ingkar kepada Nabi Musa. Tulisan ini berusaha untuk melihat cara dimana para ulama menafsirkan ayat yang berkaitan dengan *dhifda'* dengan menghubungkannya pada perspektif ilmiah dan sains modern. Penafsiran yang mengkombinasikan antara perspektif ilmiah dan sains modern diharapkan berkontribusi dalam mengurai persoalan status hukum *dhifda'* dalam doktrin keislaman. Untuk itu, salah satu ikhtiar para ulama cendekiawan yang dilakukan melalui kitab tafsir yang diterbitkan oleh Kementerian Agama dengan *Tafsir Ilmi Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*; merupakan terobosan menarik untuk dijadikan studi kasus pembahasan tentang penafsiran ulama terhadap konsep *dhifda'* tersebut.

Tulisan disajikan dengan sistematika sebagaimana berikut. Setelah menyampaikan paparan pendahuluan dan metode penelitian yang digunakan, artikel ini selanjutnya memaparkan konstruksi penafsiran al-Qur'an dalam *Tafsir Ilmi Kementerian Agama* tentang ayat yang berkaitan dengan tema *dhifda'*. Pada pembahasan bagian selanjutnya, penulis mengeksplorasi kandungan gizi, khasiat dan manfaat *dhifda'* berdasarkan tinjauan medis dan ilmu kesehatan. Paparan pada dua sub bab berikutnya masing-masing mengeksplorasi manfaat dan mudharat

---

<sup>4</sup> Ats Tsaqofi, M Harir, Skripsi: Manfaat Katak Dalam Sistem Kosmos, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018.

<sup>5</sup> Mega Ayu Oktavina dan Rarastoeti Pratiwi, "Pola Protein Sekret Kelenjar Parotoid Tiga Spesies Kodok dan Sekret Kelenjar Kulit Katak Kongkang Racun (*Odorrana hosii* Boulenger, 1891) Melalui SDS-PAGE", Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Konservasi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam 2015, hal. 199-204.

*dhifda'* untuk kesehatan manusia dalam perspektif doktrin Islam. Tulisan diakhiri dengan kesimpulan yang menegaskan pandangan Islam tentang penciptaan *dhifda'* diuraikan melalui tafsir ilmiah Kementerian Agama republik Indonesia.

## METODE

Tulisan ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan merupakan bahan tertulis yang terdiri atas data primer, data skunder dan data tersier. Data primer, yaitu sumber data langsung yang didapat dari tangan penulis sekaligus sebagai data terkait masalah yang dibahas. Data primer penelitian ini adalah kitab *Tafsir Ilmi Kementerian Agama* yang dijadikan sebagai sumber utama untuk meninjau permasalahan tentang *Dhifda'* dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Kesehatan. Data sekunder, yaitu bacaan yang bisa digunakan sebagai penunjang dalam melengkapi data primer yang bisa di dapat dari penelitian orang lain terdahulu yang tentunya memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian, baik dari berupa buku, skripsi, artikel jurnal ilmiah, kitab tafsir terkait, dan lain sebagainya. Adapun Data tersier, yaitu buku-buku yang dijadikan sebagai data pelengkap seperti ensiklopedia, kamus dan beberapa buku yang dapat penunjang permasalahan yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut. Setelah mendapatkan data yang berhubungan dengan pembahasan dari kitab tafsir, buku, maupun penelitian yang relevan; selanjutnya data-data tersebut dikumpulkan dan dianalisa. Kemudian penulis membuat sebuah kesimpulan penelitian dari data-data yang sudah terkumpul tersebut, sehingga menjadi satu paparan yang jelas tentang *Dhifda'* dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Kesehatan (Studi Tafsir Ilmi Kemenag). Analisa data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Data disajikan secara sistematis dengan menerapkan teknik analisa isi (content analisis) dengan metode tahlili yaitu berusaha menjabarkan ayat Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai segi yang ada di dalamnya juga menjelaskan apa sebenarnya yang dimaksud oleh ayat Al-Qur'an tersebut. Penulis selanjutnya merumuskan suatu kesimpulan sejalan dengan persoalan penelitian yang dikemukakan pada bagian pendahuluan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penafsiran Ayat Dhifda' Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an selalu menyebut katak dalam kata *ad-dhafadi'* (al-A'rāf/7: 133), bentuk plural (jamak) dari *ad-dhifda'*. Kata ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi "frog". Kelompok ini dibedakan dari kodok atau bangkong yang biasa disebut "toad". Dua istilah ini kadang dipertukarkan penggunaannya, padahal keduanya memiliki perbedaan mendasar. Katak bertubuh pendek, gempal atau kurus, dengan punggung agak bungkuk dan kaki belakang panjang, sedangkan kodok lebih gempal penampilannya, dengan kaki belakang yang relatif lebih pendek. Anatomi kodok yang demikian ini merupakan bentuk adaptasinya terhadap lingkungan hidupnya, yakni daratan. Perbedaan berikutnya adalah bentuk kulit. Katak pada umumnya berkulit halus dan lembap. Sebaliknya, kodok atau bangkong berkulit kasar berbintil-bintil kecil sampai berbingkul-bingkul besar, dan kerap kali kering.

#### Q.S. Al-A`raf Ayat 133

(فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالِدَّمَ آيَةً مُّفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ)

Artinya: "Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa".

Ayat diatas menyebutkan lima dari sembilan mukjizat Nabi Musa, yang dinyatakan dalam Surah al-Isra'/17: 101 berikut.

(وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ فَمَسَّ لَهُ الْخُذُودُ إِذْ جَاءَهُمْ إِسْرَائِيلُ إِذْ جَاءَهُمْ فَقَالَ لَهُ فِرْعَوْنُ إِنِّي لَأَظُنُّكَ يُمُوسَىٰ مَسْحُورًا)

Artinya : "Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata maka tanyakanlah kepada Bani Israil, ketika Musa datang kepada mereka laui Fir'aun berkata kepadanya, "Wahai Musa Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau terkena shir." (al-israsy: 101)

Empat mukjizat sisanya adalah tongkat yang berubah menjadi ular (al-A'raf/7: 107), telapak tangan yang bercahaya (al-A'raf/7: 108), tahun tahun kekeringan, dan kekurangan pangan akibat gagal panen (al-A'raf/7: 130).<sup>6</sup>

Allah mendatangkan katak dalam jumlah yang luar biasa besar kepada penduduk Mesir. Semua lahan terbuka mendadak dipenuhi katak. Katak juga

<sup>6</sup> Tim penulis, Kementerian Agama, "kata pengantar" dalam *Tafsir Ilmi Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-qur'an Badan Litbang dan Diklat, 2012), hlm. 49-50

berserakan di rumah-rumah; meloncat kesana kemari dan mengotori makanan yang ada di atas meja. Hal ini membuat masyarakat Mesir sangat tertekan. Mereka mendatangi Musa dan berjanji akan melepaskan Bani Israil dari kungkungan mereka. Musa menyanggupi permintaan mereka; berdoa kepada Allah, dan Dia pun mengangkat bencana itu dari tanah Mesir. Akan tetapi, alih-alih membebaskan Bani Israil, penguasa Mesir malah mengingkari janjinya. Akibatnya Allah pun mendatangkan mukjizat berikutnya yang menguatkan kebenaran Musa. Tiba-tiba saja air sungai Nil berubah menjadi darah.<sup>7</sup>

Pengiriman gerombolan katak masyarakat Mesir adalah bentuk siksa Allah kepada mereka yang mendurhakai Allah dan melampaui batas. Sebelumnya Allah telah menurunkan topan dan air bah yang menghanyutkan apa saja yang dilaluinya, serta angin ribut disertai kilat, api, dan hujan yang merusak segalanya. Allah juga menurunkan belalang yang merusak tumbuhan dan menghancurkan persediaan makanan mereka, serta kutu yang mengganggu dan menjadi penyakit bagi manusia. Allah juga mengubah air minum menjadi darah. Itulah bukti-bukti yang nyata dan rinci atas kekuasaan Allah dan kebenaran Nabi Musa. Sayangnya, masyarakat Mesir tetap saja mengingkari tanda-tanda kekuasaan Allah itu.

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam penafsirannya akibat kebejatan dan kedurhakaan mereka telah melampaui batas yang antara lain tercermin dalam ucapan-ucapan di atas, *maka Kami kirimkan kepada mereka siksa berupa topan*, yakni air bah yang menghanyutkan segala sesuatu. atau angin ribut disertai kilat dan guntur serta api dan hujan yang membinasakan segala yang ditimpanya. Selanjutnya karena siksaan itu boleh jadi diduga akan menyuburkan tanah, maka Allah mengirimkan juga, *belalang*, yang merusak tumbuhan serta *kutu*, yakni hama tanaman.<sup>8</sup>

Selanjutnya karena boleh jadi ada persediaan makanan di gudanggudang mereka, maka Kami kirimkan juga, *katak-katak* yang sangat banyak, sehingga tersebar sampai ke tempat makan mereka dan melompat pada hidangan-hidangan mereka.<sup>9</sup> Apa yang diungkap oleh ayat di atas dapat ditemukan secara rinci dalam Perjanjian Lama Keluaran VII dan seterusnya.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 121

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm. 222

Dalam tafsir “al-Muntakhab” yang disusun oleh ulama-ulama Mesir, ayat di atas dikomentari bahwa bencana dan malapetaka yang menimpa kaum Fir'aun itu dimulai dalam bentuk angin topan yang meluluhlantakkan tempat-tempat tinggal mereka, datangnya belalang dalam jumlah besar yang menggerogoti tumbuh-tumbuhan dan pepohonan, serangari hama dan kuman yang membinasakan ternak dan tanaman, tersebar katak yang dapat memperkeruh kehidupan mereka dan melalui “bencana darah” yang mengakibatkan berbagai macam penyakit, seperti pendarahan pada beberapa organ tubuh, terkontaminasinya darah, naiknya tekanan darah yang mengakibatkan kelumpuhan (stroke), kencing darah akibat menderita bilharsiasis/sohotomiasis dan sejenisnya, atau berupa berubahnya air yang dibutuhkan dalam keseharian menjadi lautan darah, dan sebagainya.

Sedangkan dalam penafsiran Ibnu Katsir menerangkan: (Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan) yaitu air bah yang memasuki rumah-rumah mereka sehingga mencapai setinggi tempat pesanggrahan duduk mereka selama tujuh hari (belalang) kemudian belalang itu memakan persawahan dan buah-buahan milik mereka, demikian pula (kutu) ulat atau sejenis serangga yang memakan apa yang ditinggalkan oleh belalang (katak) kemudian katak itu memenuhi rumah-rumah mereka dan juga makanan-makanan mereka (dan darah) di dalam air milik mereka (sebagai bukti-bukti yang jelas) yang terang (tetapi mereka tetap menyombongkan diri) tidak mau beriman kepada bukti-bukti tersebut (dan mereka adalah kaum yang berdosa).

Muhammad bin Ishaq bin Yasar mengatakan, kemudian musuh Allah (Firaun) kembali dalam keadaan kalah dan terhina ketika para tukang sihir beriman kepada Musa. Ia menolak untuk beriman dan memilih untuk tetap berada dalam kekufuran dan terus menerus dalam kejahatan. Kemudian Allah membalasnya dengan tanda-tanda kekuasaannya. Maka Allah menimpakan musim paceklik yang panjang, kemudian mengirimkan taufan, lalu belalang, kutu, katak dan darah yang merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terperinci. Mula-mula Allah mengirimkan kepada mereka taufan, yaitu air yang meluap memenuhi permukaan tanah kemudian menggenang, sehingga mereka tidak bisa bercocok tanam dan tidak bisa berbuat apa-apa, hingga akhirnya mereka kelaparan. Dan ketika keadaan mereka semakin kritis.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj, jilid 4, (Solo: Insan Kamil Solo. 2018). hlm. 594.

## Kandungan Gizi, Khasiat dan Manfaat Dhifda'

### 1. Kandungan gizi Dhifda'

Berikut adalah gambaran kandungan gizi *Dhifda'* segar berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, khususnya tentang Tabel Komposisi Pangan Indonesia (TKPI). Berdasarkan perhitungan dan pengkajian yang telah dilakukan, ditemukan kandungan gizi per 100 gram "kodok, segar", dengan BDD = 65 % (Berat Dapat Dimakan), seperti berikut ini (urut abjad/huruf).<sup>11</sup>

Nama Inggris	Jenis pangan	Kode	Kelompok	Spesies	Genus	Familia
Frog, fresh	Tunggal	GR042	Ikan dsb	Fejervarya cancrivora	Fejervarya	Dicroglissidae

### 2. Khasiat Dhifda'

Adapun khasiat "Kodok segar" diuraikan secara lebih detail, berdasarkan kandungan gizinya yang bermanfaat pada kesehatan manusia dan dikelompokkan seperti berikut ini:

	Kodoksegar"	Kandungan 100 gram	Keterangan	Manfaat "Kodok segar"
1	Sistem Peredaran Darah	mengandung 0,14 mg tiamina, 81,9gram air dan 147 mg fosfor	menunjukkan kandungan tiamina, air dan fosfor cukup tinggi	Menyangga kesehatan sistem kardiovaskular, Menurunkan resiko hipertensi, Meminimalkan resiko stroke

<sup>11</sup> <https://m.andrafarm.com/andra.php?i=daftar-tkpi&kmakan=GR042#>. di akses pada 16 Febuari 2022, pukul 12:23.

2	Sistem Integumen (Kulit, Rambut, Kuku)	Mengandung 81,9 gram air dan 16,4 gram protein	kandungan tiamina, air dan fosfor tinggi	Menjaga dan meningkatkan kesehatan kulit.
3	Sistem Reproduksi dan Bayi	mengandung 16,4gram protein dan 147 mg fosfor.	menunjukkan kandungan tiamina, air dan fosfor tinggi	Salah satu pengatur keseimbangan hormon untuk kesehatan reproduksi, Menopang kesehatan ibu hamil. Membantu tumbuh kembang janin
4	Sistem Saraf dan Otak	mengandung 0,14 mg tiamina, 81,9gram air dan 147 mg fosfor	menunjukkan kandungan tiamina, air dan fosfor cukup tinggi	Meningkatkan dan menjaga mood (suasana hati). Menunjang dan meningkatkan fungsi otak, dan fungsi kognitif (kemampuan berpikir).
5	Tulang (Sistem Rangka)	Mengandung 16,4 gram protein dan 147 mg fosfor	menunjukkan kandungan tiamina, air dan fosfor tinggi	Mencegah resiko osteoporosis, Menopang pertumbuhan tulang. Dan memulihkan kesehatan tulang
6	Sistem Ekskresi dan	mengandung 147 mg fosfor dan		Mempertahankan keseimbangan asam-

	Urinaria	81,9gram air		basa (ph) dalam tubuh Menyangga kerja ginjal dalam menyaring zat sisa makanan. Dan menurunkan resiko terbentuknya batu ginjal
7	Kelenjar, Hormon, Enzim	mengandung 16,4gram protein.	kandungan tiamina, air dan fosfor cukup tinggi	Berperan dalam produksi hormone
8	Mulut dan Gigi	mengandung 16,4gram protein, 147 mg fosfor dan 81,9gram air	kandungan tiamina, air dan fosfor cukup tinggi	Menjaga gigi tetap sehat, Mendukung pembentukan air liur di rongga mulut, dan Meningkatkan pertumbuhan gigi
9	Sistem Kekebalan Tubuh	mengandung 16,4gram protein dan 0,14 mg tiamina.	kandungan tiamina, air dan fosfor cukup tinggi	Menguatkan sistem kekebalan tubuh
10	Sistem Otot	mengandung 147 mg fosfor dan 16,4gram protein.	kandungan tiamina, air dan fosfor termasuk cukup tinggi	Membantu pemanfaatan/ penggunaan protein untuk pertumbuhan dan perbaikan sel, Mengatur kontraksi otot dan detak jantung. Membantu membentuk massa otot.

				Membantu dan memelihara pertumbuhan serta perkembangan sel-sel organ/tubuh. Memperkuat dan melenturkan otot
11	Sistem Pencernaan	Mengandung 81,9 gram air dan 147 mg fosfor	kandungan tiamina, air dan fosfor cukup tinggi	Menunjang kelancaran pencernaan.
12	Sistem Pernafasan	Mengandung 81,9 gram air.	kandungan tiamina, air dan fosfor cukup tinggi	Meminimalkan penyakit gangguan pernafasan
13	Tubuh secara Umum	mengandung 0,14 mg tiamina, 81,9gram air, 147 mg fosfor dan 16,4gram protein.		Menghasilkan energi, Membantu pembentukan DNA dan RNA Mencegah resiko dehidrasi, dan terjadinya penyakit beri-beri. Menopang keseimbangan cairan tubuh. Menunjang pengeluaran zat-zat sisa yang tidak dibutuhkan tubuh melalui keringat, urine, dsb.

				Alat pengangkut nutrisi dalam tubuh <sup>12</sup>
--	--	--	--	---

### Manfaat Dhifda' Untuk Kesehatan dalam Islam

Dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-nasa'i sebagai berikut:

وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ الْقُرَشِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ طَبِيْبًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الضَّفْدَعِ يَجْعَلُهَا فِي دَوَاءٍ، فَنَهَى عَنْ قَتْلِهَا.

*"Dari Abdur Rahman bin Utsman Al-Quraisyi r.a., bahwasanya seorang Tabib pernah bertanya pada Rasulullah s.a.w. tentang katak yang dibuat obat dan Nabi melarang membunuh katak." oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i.*<sup>13</sup>

Hadis diatas tentang larangan membunuh katak, mempunyai makna bahwa katak merupakan binatang yang suci dan tidak boleh dibunuh sampai akhir zaman. Alasan Nabi melarang membunuh katak karena katak merupakan hewan mencintai terhadap Nabi Ibrahim, karena katak merupakan hewan yang berusaha memadamkan api yang membakar Nabi Ibrahim dengan sekuat tenaga, atas usaha katak untuk memadamkan api tersebut. Maka Allah memberikan penghargaan atas apa yang diperbuat katak tersebut, sehingga Allah melarang kepada seluruh Nabinya untuk tidak membunuh katak<sup>14</sup>

Namun pada zaman kini banyak penemuan dan berkembangnya ilmu sains, membuat sebagian umat islam ingin mengkaji sumber ajaran islam melalui berbagai disiplin ilmu, upaya ini dimaksudkan agar ajaran islam tetap eksis ditengah pesatnya perkembangan sains dan teknologi modern. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas terhadap ayat Al-Qur'an tentang katak, sehingga perlu menggunakan pendekatan sains untuk memahami ayat tersebut. Ilmu sains yang digunakan disini yaitu ilmu Biologi dengan teori anatomi dan teori ekosistem.

<sup>12</sup> [https://m.andrafarm.com/\\_andra.php?i=daftar-tkpi&kmakan=GR042#Dosis1](https://m.andrafarm.com/_andra.php?i=daftar-tkpi&kmakan=GR042#Dosis1).. diakses pada 16 Febuari 2022, pukul 12:23.

<sup>13</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *tarjamah Bulugul Maram*, (Surabaya: Putra Alma'arif, 1992), hlm. 704.

<sup>14</sup> Al-Imam Muhammad ibn Ismail al-Hailani, *subulus Salam Vol. IV*, (Riyadh al-ma'arif,t.t), hlm. 260

Teori ini merupakan cabang ilmu biologi yang digunakan untuk mengetahui struktur tubuh manusia, hewan, dan tumbuhan guna untuk mengetahui hubungan dari bagian-bagian tersebut.<sup>15</sup> Ilmu Anatomi digunakan untuk meneliti organ-organ dalam katak. Serta kandungannya. Masyarakat Thionghoa menggunakan katak sebagai salah satu makanan sumber pangan yang digemari dan mereka menyakini bahwa katak merupakan makanan yang bergizi tinggi dan lezat.

Berikut adalah kandungan gizi yang ada dalam katak:

<i>Energi</i>	<i>75 kkal</i>
<i>Protein</i>	<i>17,4 gr</i>
<i>Lemak</i>	<i>0,2 gr</i>
<i>Karbohidrat</i>	<i>0 gr</i>
<i>Kalsium</i>	<i>17 mg</i>
<i>fosfor</i>	<i>148 mg</i>
<i>Zat besi</i>	<i>2 mg</i>
<i>Vitamin A</i>	<i>0 IU</i>
<i>Vitamin B1</i>	<i>0,15 mg</i>
<i>Vitamin C</i>	<i>0 mg</i>

Dari tabel gizi katak diatas dapat dikatakan bahwa katak merupakan makanan yang bergizi dan dapat juga menyembuhkan beberapa penyakit diantaranya. Untuk menyembuhkan impotensi pada pria. Mengatasi kerusakan jantung. Sebagai sumber protein hewani. Mencegah asma. sebagai antibiotik. Dapat menyembuhkan cidera dengan cepat, mencegah bronkitis, dan mengatasi kanker<sup>16</sup>.

Manfaat katak sangat besar bagi kesehatan, maka dari itu katak merupakan salah satu bahan pangan yang semakin digemari, terutama pada negara- negara di Eropa dan Amerika, dengan demikian mengakibatkan permintaan katak sebagai

<sup>15</sup> Setiadi, *Anatomi dan Fiologi Manusia*, (Surabaya: Graha Ilmu, 2007), hlm.2

<sup>16</sup> Jazilatul Mu'awanah, Skripsi: "*Memahami Hadist Tentang Larangan Membunuh Katak dan Menjadikan Sebagai Campuran Obat (pendekatan Sains)*" (Semarang: UIN Walisongo, 2019), hlm. 99

bahan pangan semakin meningkat. Daging katak merupakan sumber protein hewani yang tinggi kandungan gizinya dan dipercayai dapat menyembuhkan sebagian penyakit. Sedangkan apabila ada limbah katak yang tidak terpakai sebagai bahan makanan manusia, maka dapat dijadikan sebagai ransum ternak, seperti ayam, itik, dan sebagainya.

Banyaknya manfaat yang didapatkan dari katak itu mengakibatkan permintaan katak di pasar luar negeri terus mengalami peningkatan. Dan di Indonesia sendiri banyak yang membudidayakan katak, dikarenakan budidaya katak tersebut tidak membutuhkan biaya yang banyak dan tentunya menghasilkan keuntungan yang besar.

Hadis larangan membunuh katak yang diriwayatkan oleh Abu Dawud merupakan dalil yang mengharamkan memakan katak. Dan disini peneliti ingin menjelaskan bahwa kenapa katak tidak boleh dimakan walaupun banyak memiliki manfaat. Dan apa bahaya katak setelah dikonsumsi oleh manusia.<sup>17</sup>

Peneliti dari IPB menjelaskan bahwa katak mengandung cacing nematoda (cacing gilig atau cacing gelang) yang ada pada sistem pencernaan katak.<sup>18</sup> Apabila cacing tersebut masuk kedalam sistem pencernaan manusia maka akan mengganggu metabolisme pada tubuh manusia, selain itu juga akan lebih berbahaya lagi ketika cacing tersebut masuk kedalam pencernaan manusia dan memakan hasil apa yang manusia makan, maka bisa mengakibatkan manusia itu akan merasa lapar walaupun sudah makan.

Peneliti tersebut juga mengungkapkan bahwa memang katak memiliki unsur gizi yang sangat banyak, akan tetapi gizi tersebut sudah ditelan habis oleh cacing tersebut. Dalam katak sendiri banyak terdapat cacing nematoda dan yang lebih berbahaya lagi cacing tersebut tidak akan mati meskipun dimasak dalam suhu apapun. Dan apabila cacing dalam katak tersebut masuk kedalam tubuh manusia maka yang akan diserang terlebih dahulu adalah ginjal, karena cacing tersebut akan menimbulkan biomagnified (pembunuh hama) yang merusak cara kerja ginjal.<sup>19</sup>

Dalam hadis yang diriwayatkan Abu Dawud tentang larangan membunuh katak ketika dipahami dengan menggunakan teori ekosistem, maka pemahaman hadist dengan menggunakan teori ekosistem yang lebih ditekankan ialah

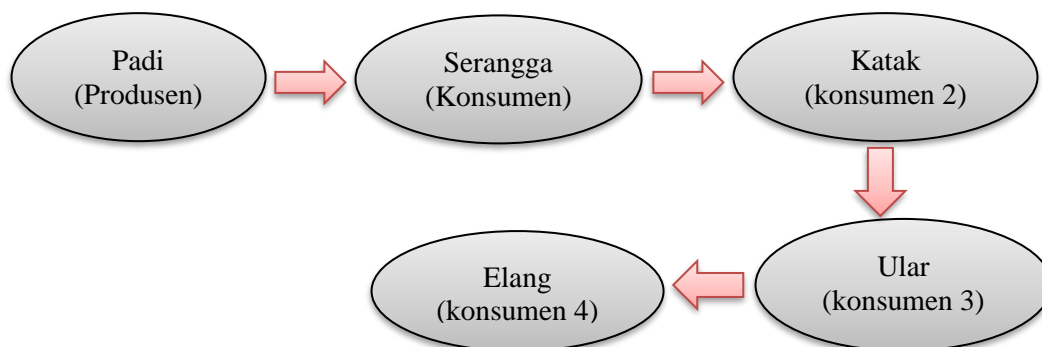
---

<sup>17</sup> *Ibid.* hlm. 100-101

<sup>18</sup> Erna Suzana Dkk, Jurnal Media Konservasi, *Dapartemen Konservasi Hutan Fakultas Kehutanan IPB* (No )1 Vol XI 2006), hlm 22.

<sup>19</sup> *Ibid.*

keseimbangan antar makhluk hidup. Katak digolongkan sebagai ekosistem sawah, dikarenakan katak lebih sering ditemukan di sawah. Dan dalam ilmu ekosistem tersebut terdapat berbagai sub antara lain ialah sebagai rantai makanan, karena katak dalam rantai makanan berperan sebagai konsumen tingkat 2 yang berfungsi untuk memangsa konsumen 1. Berikut adalah gambaran ekosistem sawah:



Dari rantai makanan di atas dapat diketahui bahwa katak merupakan konsumen kedua yang bertugas untuk memangsa serangga yang memakan padi. Apabila disambungkan dengan hadis larangan membunuh katak, makan katak tidak boleh dibunuh, karena apabila dibunuh akan merugikan petani yang menanam padi, dengan demikian serangga akan menyebar secara pesat, sebab serangga bisa secara maksimal mengkonsumsi padi tanpa ada yang memangsa dan ular akan menjadi kelaparan dan bisa mengganggu petani. Hal ini menunjukkan bahwa katak merupakan unsur penting rantai makanan yang terdapat pada ekosistem sawah.<sup>20</sup>

Fenomena alam yang mendukung pentingnya katak dalam ekosistem dan alam semesta adalah ketika adanya azab yang diberikan Allah kepada Firaun di Mesir. Bencana tersebut merupakan bencana terbesar yang pernah terjadi di Mesir. Dan dengan demikian bencana yang ada di Mesir tersebut menyebabkan sumber-sumber air yang ada di Mesir menjadi merah, termasuk sungai Nil yang berwarna merah dan membuat ikan yang ada didalamnya mati semua. Dan orang Mesir tidak bisa meminum air dari sungai Nil tersebut. Dampak negatif dari sungai Nil yang menjadi merah mengakibatkan binatang amfibi seperti katak berpindah untuk mencari tempat tinggal dan sampai keseluruhan Mesir banyak terdapat katak. Karena tidak ditemukannya habitat bagi katak mengakibatkan katak mati sampai

<sup>20</sup> Jazilatul mu'awanah, Skripsi: "Memahami Hadist Tentang Larangan Membunuh Katak dan Menjadikan Sebagai Campuran Obat (pendekatan Sains)" (Semarang: UIN Walisongo, 2019), hlm. 103

menutupi tanah mesir dan membuat bau yang busuk. Dan dampak negatif dari hilangnya katak mengakibatkan banyaknya nyamuk, karena tidak ada yang memangsa nyamuk, akhirnya menjadi leluasa untuk berkembang biak dan menyebar penyakit ke seluruh Mesir, dengan demikian dapat dilihat ketidakseimbangan alam semesta dikarenakannya tidak ada katak. Maka dapat disimpulkan bahwa katak merupakan binatang yang berguna dan mulia.

Selain menjaga ekosistem katak juga bermanfaat bagi alam semesta. Katak sendiri bagi alam semesta juga berfungsi sebagai indikator kesuburan tanah. Katak merupakan indikator biologis kerusakan lingkungan. Tidak adanya katak di sebuah ekosistem baik di perairan maupun di daratan menjadi indikator sederhana kerusakan lingkungan yang bisa disebabkan oleh pemanasan global.<sup>21</sup>

### Mudharat *Dhifda'* (Larangan Memakannya)

Dalam Al-Qur'an, katak dikaitkan dengan siksa yang Allah turunkan kepada kaum Firaun sebagai bukti nyata dan rinci atas kekuasaan Allah dan kebenaran Musa, tetapi mereka tetap saja menyombongkan diri. Meski konteksnya demikian, namun itu tidak berarti katak selalu menjadi musibah bagi manusia.

Menurut Imam Syafi'i memakan katak tidak diperbolehkan, hal ini didasarkan pada hadits bahwa Rasulullah melarang untuk membunuh katak, menurut beliau jika Rasulullah melarang membunuh maka logikanya melarang pula untuk memakannya juga. Sebagaimana disebutkan: <sup>22</sup>

وَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ الْقُرَشِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ طَبِيئًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الضَّفَدَعِ  
يَجْعَلُهَا فِي دَوَاءٍ، فَنَهَى عَنْ قَتْلِهَا.

"Dari Abdur Rahman bin Utsman Al-Quraisyi r.a., bahwasanya seorang Tabib pernah bertanya pada Rasulullah s.a.w. tentang katak yang dibuat obat dan Nabi melarang membunuh katak." oleh Abu Dawud dan An-Nasai.<sup>23</sup>

Jadi berkaitan dengan memakan haram hukumnya. Adapun jika diperjualbelikan beliau menganggap haram pula hukumnya. Imam Syafi'i

<sup>21</sup> *Ibid.* hlm. 104

<sup>22</sup> Imam Syafi'i Abu Abdullah, *Ringkasan Kitab Al Umm* buku 1, jilid 1-2, (Jakarta: Buku Islam Rahmatan), hlm. 780.

<sup>23</sup> Ibnu Hajar Al-Asqolani, *tarjamah Bulugul Maram*, (Surabaya: Putra Alma'arif, 1992), hlm. 704.

berprinsip bahwa di samping jual beli katak tetap dilarang karena bendanya kotor dan menjijikan, begitu pula dengan penggunaannya. Dari hal inilah Imam Syafi'i beranggapan bahwa jika Allah SWT. telah mengharamkan sesuatu karena kotor, buruk, keji dan menjijikkan, pengharaman ini tidak lain diperuntukan untuk manusia dari sesuatu yang madharat. Karena mengkonsumsinya dikhawatirkan dapat menyebabkan timbulnya bahaya bagi kesehatan manusia.

## KESIMPULAN

Katak dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan siksa yang Allah turunkan kepada kaum Firaun sebagai bukti nyata dan rinci atas kekuasaan Allah dan kebenaran Musa, tetapi mereka tetap saja menyombongkan diri. Meski konteksnya demikian, namun itu tidak berarti katak selalu menjadi musibah bagi manusia. Katak dan kodak mempunyai tempat tersendiri dalam hati manusia. Perikehidupannya banyak memberi contoh untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan hidup manusia. Jadi tidak semata mata hanya sebagai hewan yang menjijikan tetapi juga mempunyai manfaat yang sangat luar biasa.

Pembahasan di atas memperlihatkan adanya perbedaan pandangan dan penafsiran ulama terhadap *dhifda'*. Sebagian ulama menyatakan *dhifda'* termasuk hewan yang dilarang untuk dimakan membahayakan pemakannya. Menurut Imam Syafi'i, binatang yang hidup dua alam haram dimakan. Hal ini didasarkan pada kitab beliau Al-Umm yaitu semua hewan yang tidak dapat dimakan oleh orang Arab (kecuali dalam keadaan darurat) karena binatang tersebut dianggap keji atau kotor. Yang dimaksud keji adalah perkara-perkara yang dianggap menjijikan jiwa, maka hal itu dianggap haram. Sementara itu Imam Malik berpendapat bahwa hukum menkonsumsi kodok adalah mubah, karena tidak ada nass al-Qur'an atau al-Hadits yang secara khusus mengharamkannya. Mereka berpendapat bahwa memakan kepiting dan juga kodok, serangga, kura-kura dan lainnya hukumnya boleh. Selama tidak ada nass atau dalil yang secara jelas mengharamkannya.

Adapun dalam berspektif ilmu kesehatan, kandungan gizi *dhifda'* segar ternyata sangat banyak. Berdasarkan data kemenkes RI, komposisi (kandungan gizi per 100 gram "kodok segar", 65% dari 100 gram tersebut BDD (Berat Dapat Dimakan). Khasiat *dhifda'* berdasarkan kandungan gizi pada kodok segar yang termasuk tinggi adalah cukup tinggi adalah kandungan air, protein, fosfor, dan

tiamin, Berdasarkan kandungan gizi yang tinggi dan cukup tinggi tersebut, secara ringkas, manfaat dan khasiatnya pada: sistem peredaran darah; sistem integumen; sistem reproduksi dan bayi; sistem saraf; tulang; sistem eksresi dan urinaria; kelenjar, hormon, enzim; mulut dan gigi; sistem kekebalan tubuh; sistem otot; sistem pencernaan; sistem pernapasan; tubuh.

Manfaat katak untuk kesehatan bisa untuk menyembuhkan impotensi pada pria; mengatasi kerusakan jantung; sebagai sumber protein hewani; mencegah asma; sebagai antibiotik; dapat menyembuhkan cedera dengan cepat; dapat mencegah bronkitis, dan dapat mengatasi kanker. Manfaat katak sangat besar bagi kesehatan, maka dari itu katak merupakan salah satu bahan pangan yang semakin digemari, terutama pada negara- negara di Eropa dan Amerika, dengan demikian mengakibatkan permintaan katak sebagai bahan pangan semakin meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syafi'i Abdullah, *Ringkasan Kitab Al Umm* buku 1, jilid 1-2, Jakarta: Buku Islam Rahmatan.
- Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, Terj. Pustaka Firdaus, cet. III, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Ahmad Zaeni, Abdul Muiz, Siti Hajar. *Al-Suyūṭī Wa Ittijāhatuh Ila Al-Tafsīr Al-'Ilmī Dirāsah 'Alā Tafsīr Āyāt Al-Wabā'. Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir. Volume 6 No. 1, Juni 2021 (p. 204-220).*
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *At-Tibb An-Nabawi Metode Pengobatan Nabi SAW*, Jakarta: Griya Ilmu, 2004
- Deric, *Memilih dan Memelihara 35 Jenis Reptil dan Amfibi Paling di Gemari*, Cet. 1, Jakarta Selatan: PT. Agromedia Pustaka, 2012
- Hajar Ibnu Al-Asqolani, *Tarjamah Bulugul Maram*, Surabaya: Putra Alma'arif, 1992  
[https://m.andrafarm.com/\\_andra.php?\\_i=daftar-tkpi&kmakan=GR042#](https://m.andrafarm.com/_andra.php?_i=daftar-tkpi&kmakan=GR042#), di akses pada 16 Februari 2022, pukul 12:23.
- [https://m.andrafarm.com/\\_andra.php?\\_i=daftar-tkpi&kmakan=GR042#Dosis1](https://m.andrafarm.com/_andra.php?_i=daftar-tkpi&kmakan=GR042#Dosis1) .. di akses pada 16 Februari 2022, pukul 12:23.
- [https://m.andrafarm.com/\\_andra.php?\\_i=daftar-tkpi&kmakan=GR042#Dosis1](https://m.andrafarm.com/_andra.php?_i=daftar-tkpi&kmakan=GR042#Dosis1) .. di akses pada 16 Februari 2022, pukul 12:23
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj, jilid 4, Solo: Insan Kamil Solo, 2018

- Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat, 2012. cet. I
- M. Alkalali, Asad. *Kamus Indonesia Arab*. Cet. 9. Cirebon: PT. Bulan Bintang, 2013
- Muhammad, Al-Imam ibn Ismail al-Hailani. *subulus Salam* Vol. IV, Riyadh al-ma'arif, t.t
- Mu'awanah, Jazilatul, Skripsi: "*Memahami Hadist Tentang Larangan Membunuh Katak dan Menjadikan Sebagai Campuran Obat (pendekatan Sains)*" Semarang: UIN Walisongo Tahun 2019
- Oktavina, Mega Ayu dan Rarastoeti Pratiwi, "Pola Protein Sekret Kelenjar Parotoid Tiga Spesies Kodok dan Sekret Kelenjar Kulit Katak Kongkang Racun (*Odorrana hosii* Boulenger, 1891) Melalui SDS-PAGE", Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Konservasi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam 2015
- Setiadi, "*Anatomi dan Fiologi Manusia*", Surabaya: Graha Ilmu, 2007
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1998
- Shihab, M. Quraish, "*Tafsir Al-Misbah*", Jilid 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Suzana, Erna. Dkk, *Jurnal Media Konservasi*. Departemen Konservasi Hutan Fakultas Kehutanan IPB (No )1Vol XI 2006.
- Wahab, Abdul. Abdussalam Thawilah, *Fiqh Kuliner*, cet.1 Mesir: Dar As-Salam, Kairo Alexandria, 2010
- Zulaikha, Siti dan Yuli Kusumawati, "*Halal dan Haram Mkanan dalam Islam*". Jurnal Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2005